

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sakinah, Mawaddah wa Rahmah, merupakan tujuan setiap pasangan yang telah menikah. Itulah rumah tangga idaman, di mana orang tua dan anak hidup rukun dan damai, penuh cinta dan kasih sayang di dalamnya. Rumah tangga adalah tempat merawat, mendidik, membimbing dan melatih anak. Selain itu, tujuan pernikahan adalah menghasilkan keturunan yang jelas, keselamatan fisik dan akhlak, dan terpenuhinya kasih sayang kepada anak. Seyogyanya keturunan tersebut diperoleh dengan cara yang halal yakni melalui pernikahan yang sah.¹

Keturunan yang kita peroleh tersebut merupakan amanah dari Allah, untuk kemudian kita rawat dan didik dengan baik guna menyiapkan masa depannya agar menjadi generasi penerus yang shaleh, berguna bagi agama, bangsa

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2007) hlm. 49

dan negara. Salah satu cara agar anak tumbuh optimal adalah dengan dilaksanakannya pendidikan.

Interaksi pendidikan terhadap anak dapat berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, mental, watak, dan moral anak.²

Sebab, anak belajar secara alami dari orangtuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Terutama perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena anak merupakan peniru ulung terhadap apa yang mereka lihat secara langsung dari kebiasaan orang tua mereka sehari-hari.

Pendidikan keluarga yang termasuk dalam pendidikan informal sejatinya memiliki kontribusi yang besar dalam keberhasilan pendidikan pada seorang anak. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Kemendiknas pada tahun 2010, diketahui bahwa rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya 7 jam per hari atau kurang dari 30 persen.

² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 15

Sedangkan 70 persen, anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Hanya saja, selama ini pendidikan informal dalam lingkungan keluarga belum efektif. Dengan kata lain, belum memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak didik. Penyebabnya, lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak, pengaruh pergaulan anak, pengaruh media elektronik dan sebagainya.³

Pendidikan yang efektif adalah pada saat anak usia 0-4 tahun sebelum anak sekolah atau disebut usia keemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau pada masa *golden age*. Peningkatan kecerdasan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dengan demikian, menjadikan

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 52

keluarga sebagai penanaman karakter anak adalah langkah yang tepat.⁴

Proses penanaman karakter tersebut akan berjalan lancar jika keluarga menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Peran setiap anggota sangat diperlukan agar proses yang dilakukan berkesinambungan, salah satu cara efektif penanaman karakter yaitu dengan menjadikan kegiatan sehari-hari mengandung unsur pendidikan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan fungsi keluarga antara lain, Pertama, fungsi agama yang bermakna keluarga adalah wahana pembinaan kehidupan beragama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Salah satunya pentingnya toleransi beragama.

Kedua, fungsi sosial budaya yang bermakna bahwa keluarga adalah wahana penanaman nilai-nilai luhur budaya yang telah menjadi panutan dalam kehidupan mereka agar dapat dipertahankan dan dipelihara.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa, ...*, hlm. 107

Ketiga, fungsi cinta kasih yang bermakna bahwa keluarga harus dijadikan tempat untuk menciptakan suasana penuh cinta dan kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keempat, fungsi perlindungan yang bermakna keluarga menjadi tempat terciptanya suasana aman, nyaman, damai dan adil bagi seluruh anggota keluarganya.

Kelima, fungsi reproduksi yang bermakna di dalam keluarga tempat diterapkannya cara hidup sehat dan mengerti tentang kesehatan reproduksinya. Keenam, fungsi pendidikan yang bermakna keluarga adalah wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak.

Ketujuh, fungsi ekonomi yang bermakna bahwa keluarga menjadi tempat membina kualitas kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Kedelapan, fungsi lingkungan yang bermakna bahwa keluarga harus mampu menciptakan kesadaran anggotanya untuk hidup harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam.⁵

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*,

Saat ini, di Indonesia pada umumnya para orang tua mendidik anak berdasarkan pengalaman dari orang tua mereka atau dari keluarga lain yang dilihatnya, atau secara autodidak bukan dari disiplin ilmu yang sudah ada. Memang tidaklah salah mendidik anak berdasarkan pengalaman keluarga, namun itu tidaklah cukup sebaiknya orang tua perlu menambah dan mengembangkan wawasannya melalui pendidikan. Dapat dengan mengikuti kegiatan parenting, berbagi pengalaman dengan orang lain, maupun mencari melalui internet.

Selain itu, disadari atau tidak dalam kehidupan keluarga sekarang telah terjadi pergeseran nilai dalam memandang status keluarga. Nilai-nilai sosial positif tertentu juga mulai memudar dari sistem interaksi sosial dalam keluarga. Dalam segi tradisi, kehidupan keluarga sekarang pun sudah jauh berbeda dengan tradisi keluarga di masa lalu. Kebiasaan tadarus al-Qur'an setelah maghrib sudah jarang terdengar, kegembiraan mengunjungi tabligh akbar telah berkurang, kegiatan keagamaan mulai sepi peminat. Semua itu kalah bersaing dengan tontonan sinetron yang semakin

Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 44-45

banyak, acara *Dangdut Academy*, dan konser musik yang tidak jarang menimbulkan kekacauan.

Inilah pentingnya agar mengembalikan fungsi keluarga di bidang pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan yang dilakukan bersifat berkelanjutan, karena tanggung jawab orang tua pada anak berlangsung sejak anak lahir hingga ia dewasa.

Pada zaman sekarang ini juga banyak kita lihat dan dengar berita tentang kekerasan pada anak baik secara fisik maupun psikis. Banyak diantara peristiwa tersebut pelakunya adalah orang terdekat yang masih termasuk keluarga. Hal ini sangat ironis karena keluarga yang harusnya merawat, mengantisipasi, melindungi anak dari ancaman yang berbahaya malah mereka yang menjadi pelakunya.

Hal tersebut bisa mereka lakukan karena adanya penyimpangan seksual yang dialami pelaku, minimnya pengetahuan untuk mendidik anak, kurangnya kesadaran untuk melindungi hak anak dan minimnya nilai-nilai keagamaan. Peristiwa tersebut dapat kita antisipasi dengan mengajarkan pendidikan seks sejak dini, serta pengawasan terhadap pergaulan anak.

Karena proses pemulihan trauma pada anak yang mengalami hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan jika dibiarkan akan berdampak pada kejiwaan anak. Secara tidak langsung anak yang menjadi korban kekerasan tersebut akan menyimpan dendam yang dari waktu ke waktu bersifat akumulatif dan dikhawatirkan akan melakukan hal yang sama kepada anak lain setelah dewasa nanti.

Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan keluarga, antara lain keharmonisan rumah tangga, tingkat pendidikan orang tua, kemampuan ekonomi orang tua, pemahaman agama orang tua, dan lain sebagainya. Dengan minimnya pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam melaksanakan pendidikan keluarga inilah yang akan menjadi banyaknya masalah yang timbul dalam keluarga.

Karena keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik pula. Seluruh anggota keluarga akan tumbuh menjadi seorang yang kuat secara jasmani dan rohani, dan berkembang kemampuan potensinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja masyarakat

yang baik akan menghasilkan negara yang baik pula. Inilah yang disebut peran keluarga terhadap pembentukan negara.⁶

Besar peluang bahwa minimnya pendidikan dalam keluarga berdampak pada hal-hal yang tidak diharapkan seperti pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian. Keluarga yang kurang harmonis juga akan menimbulkan gesekan antar anggota keluarga, akhirnya anak yang menjadi korban. Anak akan mencari pelarian ke lingkungan yang bisa memberi kebahagiaan bagi dirinya, akibatnya anak akan salah bergaul bahkan sampai bertindak kriminal.

Untuk mencegah dari hal-hal tersebut perlu diadakannya pendidikan dalam keluarga sesuai pedoman hidup masing-masing, dan untuk muslim maka pedoman hidupnya adalah al-Qur'an. Kedua orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan mereka, nabi mereka, kitab mereka, hari kiamat beserta fragmen kehidupan di dalamnya, agar anak-anak bisa mengimani hal itu sejak dini. Orang tua juga harus mengajarkan mereka

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 2-3

tentang ibadah, akhlak dan mu'amalah yang telah didesain agama.

Di samping pendidikan agama dan moral, orang tua harus mendidik anak-anak mereka dengan keterampilan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Orang tua juga harus melakukan pengawasan yang bijak terhadap pergaulan anak, perkembangan teknologi yang semakin canggih agar anak terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.⁷

Hal ini harus menjadi perhatian bagi seorang yang telah menikah dan ingin mewujudkan keluarga sejahtera. Sebagaimana firman Allah agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka, api neraka di sini bukan hanya balasan kelak di akhirat saja, namun keburukan yang akan menimpa kehidupan di dunia.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. *al-Tahrim* ayat 6:

⁷ Mahmud Muhammad Al-Jauhari & M. Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani; Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: AMZAH, 2005) hlm. 208-209

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. *al-Tahrim*/66 : 6)

Dalam terjemah surat *al-Tahrim* ayat 6 di atas mengandung pengertian bahwa kita harus menjaga diri kita dan setelah itu memperingatkan kepada keluarga kita agar terhindar dari api neraka dengan senantiasa menyuruh apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi terhadap apa yang dilarang Allah kepada kita. Dan jika tidak mampu melindungi diri dan keluarganya maka baginya akan mendapat balasan berupa neraka di mana mereka menjadi bahan bakarnya dan di dalamnya terdapat malaikat yang kejam yang akan menyiksa penghuni neraka, karena malaikat selalu patuh terhadap perintah Allah dan sekalipun

tidak mendurhakai Allah. Yang demikian menjadi peringatan bagi kaum muslimin agar menjauhkan diri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat mendekatkan pada api neraka, serta menjadikan keluarga yang senantiasa bertakwa kepada Allah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti berasumsi bahwa pendidikan keluarga sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan kita sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul “**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA (ANALISIS TERHADAP TAFSIR Q.S. AT-TAHRIM AYAT 6)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan keluarga?
2. Apa saja tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga?
3. Bagaimana analisis QS. *al-Tahrim* ayat 6 tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep tentang pendidikan keluarga
- b. Untuk mengetahui apa saja tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga
- c. Untuk menganalisis tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga menurut Q.S. *al-Tahrim* ayat 6.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

- 1) Hasil pengkajian dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan keluarga akan dapat membantu dalam mencapai tujuan Pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang sempurna yaitu pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh
- 2) Dengan studi ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan

bagi kita calon orang tua untuk mengetahui apa saja tanggung jawab kita kelak sebelum membina keluarga

- 3) Dengan memahami kandungan Q.S. *al-Tahrim* ayat 6, diharapkan dapat memberikan manfaat demi mempersiapkan diri untuk menjadikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama agar terhindar dari ancaman api neraka.

b. Manfaat Praktis :

- 1) Bagi Sekolah :

Dengan memahami konsep pendidikan keluarga, maka akan mempermudah pihak sekolah dalam menjalin kerja sama dengan pihak orang tua dalam mengatasi masalah yang dialami oleh peserta didik.

- 2) Bagi Orang Tua :

Lebih mempersiapkan diri dari berbagai segi dalam mendidik dan menjaga keluarganya karena telah mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan keluarga.

- 3) Bagi Peserta Didik :

Dapat mengetahui apa yang menjadi haknya dalam mendapatkan pendidikan dari orang tua, juga agar

dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota keluarga.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang penulis buat, yang nantinya sebagai sandaran teori dan perbandingan dalam penelitian ini. Di antaranya akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun tahun 2015 oleh Durotun Nasihah (103111110) Program Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Makna Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Surah Al-Saffat ayat 100 sampai 102*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Dalam QS. *Al-Saffat*, nabi Ibrahim telah menunjukkan sebagai pendidik sejati dengan tercapainya tujuan pendidikan keluarga melalui keteladanan, bimbingan, pengajaran, asuhan yang dilakukannya secara sempurna. Sehingga berhasil membina putranya menghadapi segala cobaan

dalam kehidupan dengan akhlak dan keimanan yang kuat.

2. Skripsi Muhammad Ali Muttaqin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang disusun tahun 2015 dengan judul *“Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam.”* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa parenting dalam perspektif Islam, orang tua menjadi sentral pendidikan bagi anak-anaknya, namun jika ia tidak memiliki kemampuan dalam hal itu boleh memberikannya kepada guru atau lembaga yang berkaitan namun tidak melepaskannya begitu saja. Orang tua dan lembaga pendidikan harus melakukan pengawasan bersama agar terwujud karakter islami pada peserta didik.
3. Skripsi yang disusun oleh Anas 073111121 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul *“Materi-materi Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 17.”* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat materi

ibadah dan moral pada ayat tersebut yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Materi ibadah dapat dimulai dengan menumbuhkan ketaatan dan tindakan nyata ibadah kepada Allah melalui shalat, sedangkan ibadah moral dapat melalui amar ma'ruf nahi munkar kepada sesama, serta sabar menghadapi suka duka dalam berdakwah. Karena tiga hal tersebut merupakan sarana untuk meraih ridha Allah SWT.

Skripsi ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Ada beberapa perbedaan jika dilihat dari beberapa aspek. Di antaranya jika dilihat dari sisi fokusnya, penelitian ini fokus pada tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga menurut tafsir Q.S. *al-Tahrim* ayat 6. Di mana penulis akan menganalisa konsep pendidikan keluarga serta tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga berdasarkan dari tafsir surat *at-Tahrim* ayat 6 dari beberapa kitab tafsir dan pendapat ahli tafsir. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Objek penelitian skripsi berupa penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis metode pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Adapun metode analisis data

menggunakan tafsir *tahlili*. Hal ini tentulah berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat dalam memilih metode penelitian, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan kesimpulan yang diharapkan. Berkaitan dengan ini, Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode berfikir *deduktif*, artinya menganalisis data yang bersifat umum menuju kepada peristiwa yang khusus.

⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar-Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121

2. Fokus Penelitian

Penelitian memerlukan fokus yang lebih terpusat dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi bidang yang lebih sempit namun terarah. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga terkait dengan kajian tafsir Q.S. *al-Tahrim* ayat 6

3. Sumber-sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer yang penulis gunakan adalah Al-Qur'an dan Tafsirnya, seperti *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber data sekunder ini berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, atau literatur lainnya yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data yang diperlukan. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya buku *Pendidikan Keluarga* karya Helmawati, buku *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* karya Nasruddin Baidan, buku *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* karya Abbudin Nata dan buku lain yang berkaitan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah dengan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian kepustakaan murni. Teknik pengumpulan yang digunakan di dalam skripsi ini adalah studi dokumentasi. Proses ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan sumber pustaka seperti buku, kitab,

jurnal ilmiah, karya ilmiah dan literatur lainnya. Proses ini dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi seperti internet, CD program dan lain sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili*. Yang dimaksud dengan metode analitis (*tahlili*) adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya secara runtut dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an.⁹

Dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti pengertian kosakata, konotasi

⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an (Menyukap Khasanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Metodologis)*, (Semarang: RaSail, 2005), hlm. 251

kalimatnya, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), kaitannya dengan ayat sebelum maupun sesudahnya (*munasabah*), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁰

Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh mufassir dalam menggunakan metode ini adalah:

- a. Menjelaskan arti kata-kata (*mufradat*) yang terkandung di dalam suatu ayat yang ditafsirkan.
- b. Menjelaskan *asbabun nuzul*, baik secara *sababi* atau *ibtida'i*
- c. Menyebutkan kaitan antar ayat yang satu dengan ayat yang lain (*munasabah al-ayat*) dan hubungan antar surat baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah al-surah*).

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2000), hlm. 31

- d. Menjelaskan hal-hal yang bisa disimpulkan dari ayat tersebut, baik berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak atau yang lainnya.¹¹

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga lembaga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan pada suatu negara atau daerah tergantung kepada tiga faktor tersebut. Ketiganya mesti bersinergi dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan. Dan setiap faktor tersebut mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun sebagai tempat pertama dalam memperoleh pendidikan tentu berawal dari keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian anak, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari

¹¹ Anshori & M. Ulinuha Khusnan, *Ulumul Qur'an (Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 208

segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.¹²

Dalam proses pendidikan, sebaiknya orang tua lebih melaksanakan kebiasaan sebagai pola kehidupannya dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya, dan akhlak bagi anak karena kebiasaan keagamaan orang tua akan memasukan unsur perbuatan positif dalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Adapun bentuk lain yang sangat mendukung pembentukan pribadi anak yaitu melatih agar potensi fisik, intelektual dan mental seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga kelak ia dapat menimba ilmu pengetahuan, memiliki moral, dan keterampilan dengan sempurna.

¹² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta : Amzah, 2013), hlm. 149

Maka dapat dipahami, bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja, tetapi lebih bahwa pemenuhan ruhaniah lebih diutamakan dan ini diwahi dengan peranan orang tua dalam mendidik anak melalui bimbingan kesuritauladanan dan pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki komposisi yang berbeda-beda, namun masih dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Pada Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi garis besar dari keseluruhan pola pikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas dan padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya.

Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk lebih

memperjelas maka dikemukakan pula tujuan dan manfaat penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam kajian pustaka. Agar lebih fokus dalam bagian ini juga di paparkan tentang kajian teori terkait dengan judul penelitian. Demikian juga tentang metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan agar diketahui kerangka berpikir dan apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika pembahasan.

Sedangkan pada Bab II berisi kajian teori tentang pendidikan keluarga yang terdiri dari pengertian pendidikan keluarga, tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, program pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga.

Adapun Bab III, berisi gambaran umum Q.S. *al-Tahrim* ayat 6 yang terdiri dari sekilas seputar Q.S. *al-Tahrim* ayat 6, tafsir dari *al-Tahrim* ayat 6, makna kosakata,

asbabun nuzul, munasabah, dan pendapat ahli tafsir terkait tafsir Q.S. al-Tahrim ayat 6.

Pada Bab IV merupakan bab analisis tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga yang berkaitan dengan kajian Q.S. al-Tahrim ayat 6.

Sedangkan pada Bab V merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran, serta kata penutup.